

INTISARI

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis problematika kebebasan dalam fenomena *cancel culture* dengan menggunakan teori utilitarianisme dan kebebasan John Stuart Mill. Penelitian ini pertama-tama akan membedah paradoks yang terjadi dalam narasi ‘pembatalan’ dengan memusatkan pada aspek historis, lanskap media digital, serta dalam kerangka filsafat politik. Adapun pertanyaan-pertanyaan seputar filsafat politik berkaitan dengan hak asasi manusia, kekuasaan, dan kebebasan. Setelah itu dianalisis menggunakan teori utilitarianisme dan kebebasan John Stuart Mill.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menyoroti masalah aktual, untuk kemudian dianalisis secara filosofis. Peneliti menggunakan metode hermeneutika filosofis dalam upaya memahami beragam kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian. Adapun unsur-unsur metodis yang digunakan, yaitu: interpretasi, deskripsi, heuristika, dan refleksi.

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, *cancel culture* beroperasi sebagai bentuk akuntabilitas dan *counter speech* dalam menanggapi ujaran serta kontroversi kebenaran politik dalam narasi ‘pembatalan’. Kedua, hasil analisis terhadap problematika tersebut menunjukkan bahwa *cancel culture* mengarah pada bentuk pembungkaman dan tidak sepenuhnya efektif dalam melayani pasar ide. Tendensi terhadap ‘sensor diri’ dalam *cancel culture* mampu menghalangi individu untuk memenuhi pengembangan diri. Secara bersamaan, bertentangan dengan konsep individualitas dan nilai kebenaran Mill, karena pembungkaman akan kehilangan kesempatan untuk menukar kepalsuan dengan kebenaran.

Kata Kunci: *Cancel culture*, kebebasan, kebenaran politik, utilitarianisme.

ABSTRACT

This study is intended to analyze the problem of freedom in the cancel culture phenomenon using John Stuart Mill's theory of utilitarianism and freedom. This study of 'cancellation' by focusing on historical aspects, the digital media landscape, and within the framework of political philosophy. The questions surrounding political philosophy relate to human rights, power, and freedom. After that, it is analyzed using John Stuart Mill's utilitarianism and freedom theory.

This research is a kind of qualitative research that describes actual problems, to be analyzed philosophically. The researcher uses the methods of philosophical hermeneutic in an effort to understand the various literature related to the research topic. The elements of the method used include: interpretation, description, heuristics, and reflection.

This study resulted in two conclusions. First, cancel culture functions as a form of accountability and counter speech in responding to utterances and political correctness controversies in the 'cancellation' narrative. Second, the results of the analysis of these problems show that cancel culture leads to a form of silencing and is not fully effective in serving the market of ideas. The tendency towards 'self-censorship' in canceling culture can prevent individuals from fulfilling self-development. Simultaneously, it goes against Mill's concept of individuality and the value of truth, because silencing would miss the opportunity to exchange falsehood for truth.

Keywords: *Cancel culture, freedom, political correctness, utilitarianism.*